

## ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI KOPI ARABIKA YANG MENJUAL KOPI *CHERRY* DAN KOPI GABAH DI NAGORI SAIT BUTTU SARIBU

Wahyunita Sitinjak<sup>1</sup>, Martua Siadari<sup>2</sup>, Arvita Netti Sihaloho<sup>3</sup>, Rizqha S. Burano<sup>4</sup>,  
Sri Dinda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Dosen Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

<sup>4</sup> Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

<sup>5</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui pendapatan petani kopi arabika yang menjual dalam bentuk kopi *cherry* di Nagori Sait Buttu Saribu. (2) Untuk mengetahui pendapatan petani kopi arabika yang menjual dalam bentuk kopi gabah di Nagori Sait Buttu Saribu. (3) Untuk mengetahui bagaimana perbandingan pendapatan petani kopi arabika jual kopi *cherry* dan gabah di Nagori Sait Buttu Saribu. Penelitian ini dilakukan di Nagori Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun. Lokasi ini dipilih karena memenuhi seluruh aspek yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Desember 2021 sampai dengan Februari tahun 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kopi arabika yang dapat mewakili seluruh populasi petani kopi arabika yang berada di Nagori Sait Buttu Saribu. Ada 32 petani kopi arabika yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dengan metode ini dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Untuk mengetahui pendapatan petani kopi arabika perlu dilakukan perhitungan dengan cara menentukan penerimaan, biaya produksi dan pendapatan masing-masing petani dengan menggunakan rumus sebagai berikut : Total Penerimaan (TR) = Q x P, Biaya Total (TC) = FC + VC , dengan demikian maka pendapatan dapat dihitung  $\pi = TR - TC$ . Untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani kopi arabika jual *cherry* dan gabah dapat dilakukan uji –t dependen menggunakan SPSS versi 25. Pendapatan petani kopi arabika yang menjual *cherry* adalah Rp10.296.840/tahun dan petani kopi arabika yang menjual gabah adalah Rp21.304.590/tahun. Perbandingan pendapatan petani kopi Arabika yang menjual *cherry* dan gabah di Nagori Sait Buttu Saribu melalui uji-t dependen menghasilkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kopi arabika jual *cherry* dan jual gabah. Nilai tambah yang diperoleh petani dalam pengolahan primer yaitu mengolah gelondong merah menjadi kopi gabah adalah Rp 4.500/kg (38% dari nilai produk kopi gabah). Pendapatan langsung tenaga kerja keluarga dari pengolahan primer tersebut adalah Rp 3000/kg (67% dari nilai tambah yang diperoleh).

**Kata kunci:** Perbandingan, Pendapatan, Kopi Arabika, Nilai Tambah, Hayami

**ABSTRACT:** *This study aims to: (1) To determine the income of Arabica coffee farmers who sell cherry coffee in Nagori Sait Buttu Saribu. (2) To find out the income of Arabica coffee farmers who sell unhulled coffee in Nagori Sait Buttu Saribu. (3) To find out how the income ratio of Arabica coffee farmers selling cherry and grain coffee in Nagori Sait Buttu Saribu. This research was conducted in Nagori Sait Buttu Saribu, Pematang Sidamanik District, Simalungun Regency. This location was chosen because it fulfilled all the aspects required for the research. This research was conducted from December 2021 to February 2022. The samples used in this study were Arabica coffee farmers who can represents the entire population of Arabica coffee farmers in Nagori Sait Buttu Saribu. There were 32 arabica coffee farmers who were sampled in this study. Sampling was carried out using a purposive sampling method, where sampling with this method was carried out deliberately with certain criteria. To find out the income of Arabica coffee farmers, it is necessary to do a calculation by determining the revenue, production costs and income of each farmer using the following formula: Total Revenue (TR) = Q x P, Total Cost (TC) = FC + VC , thus then income can be calculated  $\pi = TR - TC$ . To find out*

*the income comparison of Arabica coffee farmers selling cherries and grain, a dependent –t test can be performed using SPSS version 25. The income of Arabica coffee farmers selling cherries is IDR 10,296,840/year and Arabica coffee farmers selling grain is IDR 21,304,590/year. Comparison the income of Arabica coffee farmers who sell cherries and unhusked rice in Nagori Sait Buttu Saribu through the dependent t-test results in H0 being rejected and H1 being accepted, which means that there is a significant difference between the income of Arabica coffee farmers selling cherries and selling grain. The added value obtained by farmers in primary processing, namely processing red spindles into grain coffee, is IDR 4,500/kg (38% of the value of grain coffee products). The direct income of family workers from primary processing is IDR 3,000/kg (67% of added value). which is obtained).*

**Keywords:** Comparison, Income, Arabica Coffee, Added Value, Hayami

## A. LATAR BELAKANG

Kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara. Indonesia (Karyani, 2021).

Kopi spesialti (*specialty coffee*) merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Erna Knutsen pada konferensi kopi internasional di Perancis tahun 1978. Secara umum konsepnya sangat sederhana, yaitu dengan memanfaatkan iklim mikro geografis khusus yang menghasilkan biji kopi dengan profil cita rasa unik (Saragih, 2018).

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi yang menjadi salah satu sumber devisa negara. Indonesia merupakan Negara ke-4 setelah Brazil, Vietnam dan Colombia penghasil kopi terbesar dunia (Siadari *et al.*, 2020).

Dewasa ini kopi masuk dalam daftar perbincangan terbanyak disemua kalangan masyarakat, baik itu anak-anak, remaja bahkan orang tua. Maraknya kedai kopi mulai dari kota hingga pedalaman nagori ramai dengan pengunjung dan penikmat kopi. Bahkan beberapa penikmat kopi rela mengeluarkan kocek cukup dalam demi menikmati kopi dengan rasa yang katanya berbeda. Di Sumatera Utara terdapat daerah penghasil kopi yakni, Tapanuli, Labuhan Batu, Simalungun, Karo, Asahan, Deli Serdang, Dairi dan Langkat. Luas areal perkebunan kopi beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan luas lahan. Luas areal kopi perkebunan sebesar 85.412 ha pada tahun 2016 dan 90.241 ha pada tahun 2017, 93.695 ha pada tahun 2018, 97.546 ha pada tahun 2019 dan 97.731 ha pada tahun 2020. Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya luas lahan kopi di Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 3,4 %.(Saputra, 2022).

Kabupaten Simalungun ada beberapa kecamatan penghasil kopi arabika, diantaranya Kecamatan Dolok Masagal 321 ton, Kecamatan Dolok Panribuan 9,49 ton, Kecamatan Dolok Pardamean 1,682,64 ton, Kecamatan Dolok Siau 1,50 ton, Kecamatan Girsang Sp. Bolon 4,50 ton, Kecamatan Haranggol Horison 18,93ton, Kecamatan Jorlang Hataran 41,60 ton, Kecamatan Panei 0,50 ton, Kecamatan Panombeian Pane 13,15 ton, Kecamatan Pem. Sidamanik 547,48 ton, Kecamatan Pematang Silimakuta 370,60 ton, Kecamatan Purba 497,55 ton, Kecamatan Raya 3,50 ton, Kecamatan Raya Kahean 5,13 ton, Kecamatan Sidamanik 175 ton, Kecamatan Silou Kahean 1,50 ton, Kecamatan Silimakuta 244,18 ton(BPS Kab Simalungun, 2022).

Dewasa ini petani kopi lebih memilih untuk menjual hasil panen kopinya dalam bentuk kopi gelondongan atau kopi *cherry* dibanding dengan kopi gabah. Jika dilihat sekilas keuntungan yang diperoleh petani akan jauh lebih tinggi menjual kopi dalam bentuk gabah dibanding dengan bentuk kopi *cherry*. Dikarenakan harga gabah yang mencapai kurang lebih 3 kali lipat dari harga kopi *cherry* perkilogramnya.

Adapun faktor yang mempengaruhi petani menjual dalam bentuk gelondong merah adalah umur tanaman, jumlah permintaan, tenaga kerja, keadaan cuaca, dan efisiensi waktu (Khairati, 2011). Petani sering menjual dalam bentuk buah merah ceri (gelondongan) karena tidak perlu sortiran dan tidak mengeluarkan biaya tenaga kerja lainnya ketika dijual (Baviga, R.,

2021). Alasan petani menjual buah karna petani merasa terlalu rumit dan lama untuk memproses kopi buah menjadi biji dan alasan petani menjual biji adalah karena lebih menguntungkan (Pangaribuan, 2021).

Dalam (Pragitia, 2021) menyatakan beberapa faktor petani kopi arabika yang menjual *cherry* adalah perputaran pendapatan yang lebih cepat, mempersingkat waktu petani dalam bekerja, penggunaan tenaga kerja yang sedikit, jumlah hari hujan yang tidak menentu, tidak tersedia tempat penyimpanan kopi arabika. Sedangkan alasan petani kopi arabika menjual gabah adalah kopi gabah lebih tahan lama, harga cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan harga kopi buah panen, tersedia tempat penyimpanan kopi arabika.

Sebagian besar petani kopi Ateng menjual kopi dalam bentuk gelondongan merah (*Red Cherry*) dengan harga yang ditawarkan Rp 6.000/kg hingga Rp 7.000/kg, padahal apabila dilakukan pengolahan menjadi kopi biji harga kopi yang dibeli oleh pedagang pengumpul bisa mencapai Rp 20.000/kg hingga Rp 24.000/kg. (Sari, 2016).

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 merebak ke seluruh negeri ini, harga kopi gelondong merah di Nagori Sait Buttu Saribu ini cenderung stabil. Namun karena kondisi pandemi, terjadi perlambatan aktivitas perekonomian yang juga memengaruhi harga kopi secara keseluruhan. Harga kopi ceri di Nagori Sait Buttu Saribu menurun dari harga Rp 6.000 – Rp 7.000 per kilogram menjadi sekitar Rp 4.000. Penurunan harga ini menjadi pukulan besar bagi petani kopi di Nagori Sait Buttu Saribu, sehingga perlu dilakukan upaya untuk dapat menambah pendapatan petani kopi (Harmain *et al.*, 2019).

Dalam Saragih (2019) disebutkan bahwa harga kopi arabika dalam bentuk *Cherry* adalah Rp 8.121/ Kg. dan kopi arabika dalam bentuk gabah mendapat harga Rp 27.167/kg. Upaya menambah pendapatan petani kopi arabika dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pascapanen, dimana secara teori dapat dilihat bahwa keuntungan akan lebih tinggi ketika kopi arabika diolah menjadi gabah. Akan tetapi dilapangan salah satu alasan petani kopi arabika menjual kopi dalam bentuk gelondong merah (*red cherry*) adalah tenaga kerja dan waktu serta peralatan yang digunakan memerlukan biaya yang besar dan tidak tertutupi oleh pendapatan. Maka diperlukan suatu kajian atau penelitian yang membahas mengenai perbandingan pendapatan petani kopi yang menjual bentuk gelondongan (kopi *cherry*) dan kopi gabah (biji) di nagori Sait Buttu Saribu, untuk mengetahui yang lebih menguntungkan dari kedua bentuk tersebut.

Adapun tujuan penelitian yang berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas adalah untuk mengetahui pendapatan petani kopi arabika yang menjual dalam bentuk kopi *cherry* di Nagori Sait Buttu Saribu, untuk mengetahui pendapatan petani kopi arabika yang menjual dalam bentuk kopi gabah di Nagori Sait Buttu Saribu, dan untuk mengetahui bagaimana perbandingan pendapatan petani kopi arabika jual kopi *cherry* dan gabah di nagori Sait Buttu Saribu.

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah : (1). Untuk mengetahui pendapatan petani kopi arabika yang menjual dalam bentuk kopi *cherry* di Nagori Sait Buttu Saribu; (2). Untuk mengetahui pendapatan petani kopi arabika yang menjual dalam bentuk kopi gabah di Nagori Sait Buttu Saribu; (3). Untuk mengetahui bagaimana perbandingan pendapatan petani kopi arabika jual kopi *cherry* dan gabah di nagori Sait Buttu Saribu.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **-Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan secara (*purposive*) yaitu Nagori Sait Buttu Saribu, kecamatan Pematang Sidamanik, Kab. Simalungun, Sumatra Utara. Lokasi ini juga merupakan nagori binaan Universitas Simalungun dalam beberapa kegiatan PKM. Nagori Sait Buttu Saribu juga sebuah nagori wisata yang berbasis madu dan kopi. Metode yang digunakan dalam penentuan lokasi menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentu sampel dengan tujuan tertentu sesuai dengan topik penelitian.

### **-Metode Penentuan Sampel**

Populasi yang termasuk dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi arabika di NagoriSait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Dalam hal ini pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dengan metode ini dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu yaitu petani kopi arabika di NagoriSait Buttu Saribu, memiliki luas lahan minimal 0,2hadengan usia tanaman renta dari 3-10 tahun.

Dalam penentuan jumlah sampel yang akan diteliti, penulis memilih menggunakan rumus Taro Yamane dengan presisi yang digunakan dalam pengambilan sampel ini sebanyak 15%. Pemilihan presisi 15% karena populasi 100 orang lebih, jika populasi lebih dari 150 orang makan menggunakan presisi 15 - 20%, jika populasi lebih dari 50 dan kurang dari 100 maka menggunakan presisi 10%, jika populasi kurang dari 50 maka semua populasi dijadikan sampel.

Rumus Yamane dalam Irwansyah (2019) yaitu :

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presisi

Dalam hal ini menggunakan persisi (d) sebesar 15% karena jumlah populasi mencapai 120 orang petani. Cara untuk menghitung sampel dalam penelitian ini :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{120}{120(0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{120}{120(0,0225) + 1}$$

$$n = \frac{120}{3,7}$$

$$n = 32,432$$

$$n = 32$$

Jumlah ini dianggap sudah mewakili seluruh populasi petani kopi arabika di NagoriSait Buttu Saribu.

#### **-Metode Pengumpulan Data**

Data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Data primer data yang didapat dari wawancara langsung dengan petani kopi arabika dengan menggunakan pertanyaan atau kuisioner. Data skunder yang didapat dari sumber-sumber yang relevan, seperti badan pusat stasitika Sumatera Utara, badan pusat statisika Simalungun, penelitian-penelitian sebelumnya dan instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

#### **-Metode Analisis Data**

Dalam hal ini alat analisis data yang digunakan adalah uji-t $dependen$ (*paired-sample t test*) Uji-t  $dependen$  digunakan untuk membandingkan rata-rata kelompok berpasangan, maksudnya pengujian dilakukan pada sampel yang sama namun pengukurannya berbeda.

Dengan rumus:

$$t = \frac{\delta}{sd\delta/\sqrt{n}}$$

Dimana:

$\delta$  = rata-rata deviasi

Sd $\delta$  = standart deviasi dari  $\delta$

n = jumlah sampel

Untuk menghitung standar deviasi dari kedua kelompok petani dapat di gunakan dengan persamaan berikut:

$$s_d = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}$$

Keterangan:

Sd= rata-rata standar deviasi atau simpangan baku

X = pendapatan petani

$\bar{X}$  = rata-rata pendapatan petani

n = jumlah sampel

Data akan diuji dengan analisis uji-t dependent dengan kaidah pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013) yang di tulis kembali dalam (Awzar, 2021):

**a. Menggunakan nilai signifikan (*p-value*) dengan  $\alpha = 0.05$**

➤ Jika nilai sig. > 0.05

Maka  $H_0$  diterima: tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani kopi arabika yang menjual kopi dalam bentuk *red cherry* dan dalam bentuk gabah atau biji.

➤ Jika nilai sig. < 0.05

Maka  $H_0$  ditolak : ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani kopi arabika yang menjual kopi dalam bentuk *red cherry* dan dalam bentuk gabah atau biji.

**b. Menggunakan perbandingan antara t-hitung dan t-tabel**

T-hitung adalah nilai yang dihitung dengan rumus yang tersedia, sedangkan t-tabel di dapat dari taraf nyata/tingkat signifikan ( $\alpha$ ) dengan derajat bebas atau *degree of freedom* (df).

Biasanya nilai t-tabel dapat dilihat pada table yang sudah disediakan untuk menentukan uji t.

➤ Jika t-hitung > t-tabel

Maka  $H_1$  diterima: ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani kopi arabika yang menjual kopi dalam bentuk *red cherry* dan dalam bentuk gabah atau biji.

➤ Jika t-hitung < t table

Maka  $H_1$  ditolak: tidak ada perbedaan antara pendapatan petani kopi arabika yang menjual kopi dalam bentuk *red cherry* dan dalam bentuk gabah atau biji.

**-Analisis Nilai Tambah**

Besarnya nilai tambah dapat dihitung dengan menggunakan komponen-komponen struktur produksi. Dalam (Priantara *et al.*, 2017) menjelaskan mengenai tahapan analisis nilai tambah yang memiliki variable hasil produksi (*output*) dan bahan baku (*input*), tenaga kerja, harga bahan baku serta harga produk, upah tenaga kerja, serta jumlah *input* lainnya yang digunakan. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami, merupakan nilai tambah yang diterima pada setiap komponennya. Adapun kelebihan metode Hayami dapat lebih mudah untuk dipahami dan mudah digunakan, juga memberikan informasi yang cukup lengkap untuk hasil penelitian dan juga investor serta pekerja/karyawan. Dalam hal ini besarnya nilai tambah kopi arabika *cherry* yang diolah menjadi kopi gabah dapat dihitung dengan menggunakan komponen-komponen struktur produksi berikut.

**Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami**

| No | Variabel                  | Satuan | Formula      |
|----|---------------------------|--------|--------------|
| I  | Output, Input Dan Harga   |        |              |
| 1  | Output                    | Kg     |              |
| 2  | Input                     | Kg     |              |
| 3  | Tenaga Kerja              | Jam    |              |
| 4  | Faktor Konveksi           |        | (1)/(2)      |
| 5  | Koefisien Tenaga Kerja    |        | (3)/(4)      |
| 6  | Harga Output              | Rp/Kg  |              |
| 7  | Upah Tenaga Kerja         | Rp/Jam |              |
| II | Pendapatan Dan Keuntungan |        |              |
| 8  | Harga Bahan Baku          | Rp/Kg  |              |
| 9  | Input Lainnya             | Rp/Kg  |              |
| 10 | Nilai Produk              | Rp/Kg  | (4) X (6)    |
| 11 | Nilai Tambah              | Rp/Kg  | (10)-(8)-(9) |
|    | Rasio Nilai Tambah        | %      | (11)/(10)    |
| 12 | Pendapatan Tenaga Kerja   | Rp/Kg  | (5) X (7)    |

|    |                       |       |             |
|----|-----------------------|-------|-------------|
|    | Pangsa Penaga Kerja   | %     | (12) / (11) |
| 13 | Keuntungan Pengolahan | Rp/Kg | (11) - (12) |
|    | Tingkat Keuntungan    | %     | (13) / (10) |

Sumber : (Saragih, 2019)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### -Pencurahan Tenaga Kerja

Dalam budidaya kopi diperlukan adanya tenaga kerja dalam setiap aktifitas yang bersangkutan dengan budidaya dan pengolahan kopi arabika. Dalam hal ini seluruh kegiatan petani dalam melakukan kegiatan usahatani akan dinilai berdasarkan HK dengan nilai upah sebagai biaya tenaga kerja.

Berdasarkan hasil pemelitan yang telah dilakukan di Nagori Sait Buttu Saribu, menunjukkan biaya tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani kopi arabika di Nagori Sait Buttu Saribu. Biaya terbesar yang digunakan adalah biaya panen dimana panen mencapai Rp 18.086.250 untuk setiap tahunnya. Pada kopi gabah ditambah dengan proses pasca panen yang mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.641.860.

Adapun pencurahan tenaga kerja pada usahatani kopi arabika dalam satu tahun adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Pencurahan Tenaga Kerja Usata Tani Kopi Arabika**

| No. | Uraian            | Cherry (Rp) | Gabah (Rp) |
|-----|-------------------|-------------|------------|
| 1   | Penyiangan        | 157.500     | 157.500    |
| 2   | Penyemprotan      | 1.888.750   | 1.888.750  |
| 3   | Pengendalian Hama | 252.656     | 252.656    |
| 4   | Pemupukan         | 2.172.188   | 2.172.188  |
| 5   | Pemanenan         | 18.086.250  | 18.086.250 |
| 6   | Pascapanen        | 0           | 2.641.860  |
|     | Jumlah            | 22.557.344  | 25.199.204 |

Sumber : Data Primer Diolah 2022

#### -Biaya Sarana Produksi Usahatani Kopi

Sarana produksi usahatani kopi arabika terdiri dari pupuk, pestisida dan juga herbisida. Berdasarkan hasil penelitian, adapun biaya sarana produksi usahatani kopi arabika di Nagori Sait Buttu Saribu adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi Kopi Arabika**

| No | Uraian    | Biaya Rata-Rata (Rp) |
|----|-----------|----------------------|
| 1  | Pupuk     | 2.941.227            |
| 2  | Pestisida | 1.285.200            |
| 3  | Herbisida | 53.647               |
|    | Jumlah    | 4.280.074            |

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Tabel 3 menjelaskan bahwa sarana produksi dengan biaya terbesar pertahunnya adalah biaya pupuk, dimana biaya pupuk mencapai Rp2.941.227 dengan biaya pestisida Rp1.285.200 dan herbisida Rp53.647. Dan total seluruh pengeluaran biaya sarana produksi sebesar Rp 4.280.074.

#### - Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Pertanian Usahatani Kopi Arabika

**Tabel 4. Biaya Penyusutan Alat Pertanian Usahatani Kopi Arabika yang Menjual Cherry**

| No | Uraian    | Biaya Penyusutan Rata-Rata (Rp) |
|----|-----------|---------------------------------|
| 1  | Cangkul   | 33.468                          |
| 2  | Ember     | 41.796                          |
| 3  | Parang    | 20.703                          |
| 4  | Handspray | 100.000                         |

|        |                 |         |
|--------|-----------------|---------|
| 5      | Karung          | 30.312  |
| 6      | Sorong          | 86.000  |
| 7      | Gunting Tanaman | 9.023   |
| Jumlah |                 | 321.302 |

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Tabel diatas menunjukkan perincian biaya penyusutan alat-alat pertanian seperti cangkul dengan nilai penyusutan pertahun sebesar Rp33.468, ember Rp 41.796 dan lainnya dengan total biaya penyusutan sebesar Rp 321.302. Selain itu juga berikut tabel penyusutan alat pertanian pasca panen.

**Tabel 5. Biaya Penyusutan Alat yang digunakan untuk Mengolah Gabah**

| No     | Uraian | Biaya Penyusutan Rata-Rata(Rp) |
|--------|--------|--------------------------------|
| 1      | Pulper | 105844                         |
| 2      | Garuk  | 16.250                         |
| 3      | Tampah | 36.562                         |
| 4      | Ayakan | 85.000                         |
| Jumlah |        | 243.656                        |

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Tabel diatas menunjukkan perincian biaya sewa pulper sebesar Rp 105.844 dan penyusutan alat-alat pertanian seperti garuk dengan nilai penyusutan pertahun sebesar Rp 16.250, tampah Rp 36.562 dan ayakan sebesar Rp 85.000 dengan total biaya penyusutan sebesar Rp 243.656. Sehingga total biaya alat untuk menjual kopi gabah adalah sebesar Rp564.958.

#### **-Rata-Rata Keseluruhan Jumlah Biaya Produksi dalam Usahatani Kopi Arabika**

**Tabel 6. Rata-Rata Biaya Total Usahatani Kopi Arabika**

| No     | Uraian             | Kopi <i>Red Cherry</i> (Rp) | Kopi Gabah (Rp) |
|--------|--------------------|-----------------------------|-----------------|
| 1      | Biaya Tenaga Kerja | 22.557.344                  | 25.199.204      |
| 2      | Biaya Sapropdi     | 4.280.074                   | 4.280.074       |
| 3      | Biaya Penyusutan   | 321.302                     | 564.958         |
| Jumlah |                    | 27.158.720                  | 30.044.236      |

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Tabel diatas menjelaskan bahwa biaya paling besar digunakan adalah biaya tenaga kerja. Dimana biaya tenaga kerja untuk kopi yang dijual dalam bentuk *red cherry* membutuhkan biaya sebesar Rp 22.557.344 dan menjual gabah sebesar Rp 25.199.204. Untuk biaya sapropdi sebesar Rp 4.280.074 dan penyusutan kopi gelondong meah sebesar Rp321.302 sedangkan keseluruhan biaya alat yang digunakan untuk mengolah kopi gabah adalah sebesar Rp 564.958. Sehingga total rata-rata biayaa yang dikeluarkan dalam usahatani kopi arabika yang menjual kopi gelondong merah adalah sebesar Rp 27.158.720 dan kopi gabah adalah sebesar Rp 30.044.236.

#### **-Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Kopi Arabika Dalam 1 Tahun**

**Tabel 7. Rata-Rata Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Kopi Arabika Dalam 1 Tahun**

| No | Uraian          | Kopi <i>Red Cherry</i> | Kopi Gabah |
|----|-----------------|------------------------|------------|
| 1  | Produksi (kg)   | 5.504                  | 1834,63    |
| 2  | Penerimaan (Rp) | 38.527.125,00          | 51.369.500 |

|   |                     |               |            |
|---|---------------------|---------------|------------|
| 3 | Biaya Produksi (Rp) | 27.158.722,19 | 30.102.988 |
| 4 | Pendapatan (Rp)     | 11.368.403    | 21.266.512 |

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Tabel diatas menunjukkan secara jelas perbedaan produksi, perbedaan penerimaan, perbedaan biaya produksi dan perbedaan pendapatan. Dimana pendapatan petani kopi arabika jual *cherry* sebesar Rp 11.368.403 lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan petani kopi arabika yang menjual gabah yang sebesar Rp 21.266.512.

#### -Perbandingan Pendapatan Petani Kopi Arabika Jual *Red Cherry* dan Jual Gabah

Agar perbandingan pendapatan petani kopi jual gabah dan jual *red cherry* dapat dilihat dengan nyata, maka digunakan analisis uji t pada SPSS 25. Data yang dimasukkan adalah data pendapatan sebagai variable dari petani yang menjual kopi dalam bentuk gabah dan kopi dalam bentuk *red cherry* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan nilai signifikansi sebesar 0,05. Dan berikut hasilnya:

**Tabel 8. Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan**

| Paired Samples Statistics |                        |               |    |                |                 |
|---------------------------|------------------------|---------------|----|----------------|-----------------|
|                           |                        | Mean          | N  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1                    | Keuntungan Jual Cherry | 11.368.402,81 | 32 | 12.944.831,38  | 2.288.344,51    |
|                           | Keuntungan Jual Gabah  | 21.266.511,56 | 32 | 18.565.046,22  | 3.281.867,52    |

Sumber: Analisis Data Menggunakan SPSS Versi 25 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani kopi arabika yang menjual gabah sebesar Rp 21.266.511,56 dan pendapatan petani kopi arabika yang menjual kopi dalam bentuk buah adalah sebesar Rp 11.368.402,81.

**Tabel 9. Hasil Uji T Dependent**

| Paired Samples Test |  |                    |                |                 |       |               |                 |
|---------------------|--|--------------------|----------------|-----------------|-------|---------------|-----------------|
|                     |  | Paired Differences |                |                 | t     | df            | Sig. (2-tailed) |
|                     |  | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean |       |               |                 |
| Pair 1              | Keuntungan Jual Cherry - Keuntungan Jual Gabah | -9.898.108         | 6.905.394      | 1.220.713       | 8,108 | $\frac{3}{1}$ | ,000            |

Sumber: Analisis Data Menggunakan SPSS Versi 25 (2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga keputusan dari *dependen uji t* dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Nilai t hitung 8,108 dan t tabel 2,039, berarti nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kopi jual biji (gabah) dan petani kopi arabika jual buah gelondong merah (*red cherry*) di Nagori Sait Buttu Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

**Tabel 10. Tabel Nilai Tambah Metode Hayami**

| No | Variabel                | Satuan | Formula | Hasil  |
|----|-------------------------|--------|---------|--------|
| I  | Output, Input Dan Harga |        |         |        |
| 1  | Output                  | Kg     |         | 1      |
| 2  | Input                   | Kg     |         | 2,5    |
| 3  | Tenaga Kerja            | Jam    |         | 0,12   |
| 4  | Faktor Konveksi         |        | (1)/(2) | 0,4    |
| 5  | Koefisien Tenaga Kerja  |        | (3)/(4) | 0,3    |
| 6  | Harga Output            | Rp/Kg  |         | 30.000 |
| 7  | Upah Tenaga Kerja       | Rp/Jam |         | 10.000 |

| II Pendapatan Dan Keuntungan |                         |       |                    |
|------------------------------|-------------------------|-------|--------------------|
| 8                            | Harga Bahan Baku        | Rp/Kg | 7.000              |
| 9                            | Input Lainnya           | Rp/Kg | 500                |
| 10                           | Nilai Produk            | Rp/Kg | (4) X (6) 12.000   |
| 11                           | Nilai Tambah            | Rp/Kg | (10)-(8)-(9) 4.500 |
|                              | Rasio Nilai Tambah      | %     | (11)/(10) 38       |
| 12                           | Pendapatan Tenaga Kerja | Rp/Kg | (5) X (7) 3.000    |
|                              | Pangsa Penaga Kerja     | %     | (12)/(11) 67       |
| 13                           | Keuntungan Pengolahan   | Rp/Kg | (11) - (12) 1.500  |
|                              | Tingkat Keuntungan      | %     | (13)/(10) 13       |

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Pengolahan gelondong merah menjadi kopi gabah merupakan proses pengolahan tahap pertama yang dilakukan sendiri oleh petani di rumah tangga. Dengan faktor konversi 2.5 kg gelondong merah menjadi 1 kg kopi gabah, maka nilai kopi gabah yang diproduksi dari 1 kg gelondong merah adalah Rp12.000 (baris 10, yaitu faktor konversi dikali dengan harga output). Nilai tambah kotor diperoleh dengan mengurangkan nilai bahan baku dan nilai input lainnya dari nilai produk. Nilai ini adalah Rp 4.500 dengan rasio sebesar 38% yang berimplikasi bahwa 38% nilai pasar dari kopi gabah merupakan pendapatan petani dari proses pengolahan primer.

Menurut kriteria Reyne (1987) sebagaimana dirujuk Hubeis (1997) dan ditulis kembali dalam (Saragih, 2019) rasio nilai tambah dikatakan rendah apabila memiliki persentase <15%; dan dikatakan sedang apabila memiliki persentase antara 15%-40%; serta dikatakan tinggi apabila memiliki persentase >40%. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tambah pengolahan primer kopi arabika Nagori Sait Buttu Saribu tergolong pada rasio nilai tambah sedang. Hal ini karena rasio nilai tambah proses pengolahan primer kopi arabika memiliki persentase 38% yaitu berada di antara 15%-40%.

#### D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Nagori Sait Buttu Saribu dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pendapatan rata-rata petani kopi arabika jual buah gelondong merah atau red cherry sebesar Rp 11.368.403
2. Pendapatan rata-rata petani kopi arabika jual biji atau gabah sebesar Rp 21.266.512.
3. Ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kopi arabika yang menjual biji (gabah) dengan petani kopi arabika yang menjual gelondong merah (red cherry) dengan rata-rata perbandingan sebesar Rp 9.898.109.  
Nilai tambah yang diperoleh petani dalam pengolahan primer yaitu mengolah gelondong merah menjadi kopi gabah adalah Rp4.500/kg (38% dari nilai produk kopi gabah). Pendapatan langsung tenaga kerja keluarga dari pengolahan primer tersebut adalah Rp3.000/kg (67% dari nilai tambah yang diperoleh).

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Awzar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, 53–64.  
<http://eprints.stainkudus.ac.id/834/7/7>.
- BPS Kab Simalungun. (2022). *Simalungun dalam angka 2022*. 320.
- Dewi Irwana Sari, Iskandarini, T. S. (2019). *Analisis Perbandingan Pendapatan Kopi Ateng Yang Menjual Dalam Bentuk Gelondong Merah Dengan Kopi Biji*.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Luas Tanaman dan Produksi Kopi Arabica Tanaman Perkebunan Rakyat menurut Kabupaten/Kota 2017-2019*.
- Saragih, J. R. (2019). *Pendapatan dan Nilai Tambah Pengolahan Primer Kopi Arabika di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun*. Journal of

Regional and Rural Development Planning, 3(1), 1.  
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.1.1-10>

Siadari, U., Jamhari, J., & Masyhuri, M. (2020). *Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun*. Jurnal Kawistara, 10(1), 32.  
<https://doi.org/10.22146/kawistara.41703>

Sitinjak, Wahyunita .2022. Analisis Saluran Distribusi Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. Jurnal Media Ilmu. UMSB